YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i6.1627

TUPAI PADA KARYA TAPESTRI

Rina Andaresta & Jupriani
Universitas Negeri Padang
Rinaandaresta00@gmail.com

Abstract

The purpose of this final work is to visualize the life of a squirrel into a tapesrtri work using the techniques available on tapestri. The author makes squirrels as objects in tapestri works because of the visual form of the cute and unique squirrel character, from his gestures and adorable behavior. The author was inspired to visualize the shape of a squirrel into the form of a tapestri work and make it a wall decoration work. The method of creation in this final work is carried out in stages, starting from the preparation stage by looking for ideas by making observations, elaboration by collecting various data, synthesis of establishing ideas, the stage of realization of the concept of making tapestri artwork, and the stage of completion by conducting joint exhibitions. Seven tapestri works with a size of 60 cm x 50 cm with the main media wool yarn based on the theme "natural environment", in accordance with the idea of the squirrel object were developed through seven titles, namely "gnawing nuts", "jumping", "climbing", "looking for prey", "affection", "sleeping", "eating".

Keywords *: Squirrel, Tapestry, Craft, Economic*

Abstrak: Tujuan pembuatan karya akhir ini adalah untuk memvisualisasikan kehidupan tupai ke dalam karya tapesrtri dengan menggunakan teknik-teknik yang ada pada tapestri. Penulis menjadikan tupai sebagai objek dalam berkarya tapestri karena bentuk visual dari karakter tupai yang lucu dan unik, dari gerak-geriknya serta kelakuannya yang menggemaskan. Penulis terinspirasi untuk memvisualisasikan bentuk tupai ke dalam bentuk karya tapestri dan menjadikannya sebagai karya hiasan dinding. Metode penciptaan pada karya akhir ini dilakukan secara bertahap yaiu dimulai dari tahap persiapan dengan mencari ide dengan melakukan pengamatan, elaborasi dengan mengumpulkan berbagai data, sintesis menetapkan ide, tahap realisasi konsep membuat karya seni tapestri, dan tahapan penyelesaian dengan melakukan pameran bersama. Tujuh karya tapestri dengan ukuran 60 cm x 50 cm dengan media utama benang wol berdasarkan tema “lingkungan alam”, sesuai dengan ide tentang objek tupai maka dikembangkan melalui tujuh judul yaitu “menggerogoti kacang”, “melompat”, “memanjat”, “mencari mangsa”, “kasih sayang”, “tidur”, “makan”.

Kata Kunci : Tupai, Tapestri, Kriya, Ekonomi

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Tupai adalah segolongan mamalia kecil yang hidup di alam bebas. Tupai memiliki badan berukuran kecil dengan kepala yang mirip menyerupai kepala tikus dan terkadang sering disamakan dengan bajing karena bentuknya yang hampir sama, padahal mereka berasal dari ordo yang berbeda. Seluruh badannya diselimuti bulu halus berwarna abu-abu, cokelat dan ada juga berwarna cokelat kemerahan dengan bagian tubuh depannya berwarna putih. Tupai memiliki ekor yang berguna untuk menjaga keseimbangan ketika melompat dari pohon ke pohon yang lain dan berkeliaran pada cabang ranting pohon. Selain itu tupai juga memiliki mata yang berwarna hitam dan kumis yang juga memiliki fungsi untuk menjaga keseimbangan. Apabila kumis tersebut dipotong ia akan kehilangan keseimbangannya. Tupai adalah hewan pemakan serangga, buah-buahan dan kacang-kacangan.

Tupai juga merupakan hewan yang sudah dikategorikan sebagai hewan yang langka karena populasinya yang menurun disebabkan karena banyaknya manusia yang memburu tupai dan banyaknya manusia menjadikan tupai sebagai hewan peliharaan. Tupai merupakan hewan yang lucu dengan berbagai keunikan yang dimilikinya. Dari cara ia melompat, menyembunyikan makanan di dalam mulutnya, dan pada saat ia menggerogoti kacang yang terlihat sangat menggemaskan. Sehingga tidak sedikit orang yang menjadikannya sebagai hewan peliharaan. Bahkan ia juga dijadikan sebagai karakter pada film-film animasi seperti pada film Sponsbob dan Ice Age. Pada film tersebut dibuat kelakuan tupai yang lucu saat ia menyembunyikan makanan dan melindungi makanannya dari predator lain. Dilihat dari ekornya yang tegak berumbai dengan bulu-bulu terlihat halus dan tebal seperti bulu kucing. Terlihat indah melambai saat ia melompat seolah terbang pada cabang ranting pohon. Matanya yang berwarna hitam besar dengan wajahnya yang kecil terlihat lucu dan kumisnya disamping kiri dan kanan hidungnya. Ia memiliki gigi yang bisa copot seperti gigi manusia. Giginya terlihat dua di depan seperti gigi kelinci yang berguna untuk menggigit kacang-kacangan yang bertekstur keras.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik menjadikan tupai sebagai objek dalam berkarya tapestri karena bentuk visual dari karakter tupai yang lucu dan unik, dari gerak-geriknya serta kelakuannya yang menggemaskan. Penulis terinspirasi untuk memvisualisasikan bentuk tupai ke dalam bentuk karya tapestri dan menjadikannya sebagai karya hiasan dinding. Penulis memilih tapestri dalam menciptakan karya ini karena ingin mewujudkan bentuk karakter dari tupai dengan tekstur bulu tupai yang ingin penulis timbulkan dengan menggunakan teknik tapestri. Dalam pembuatan karya ini penulis

menggunakan teknik tapesri yaitu teknik giordes dalam pembuatan objek, teknik soumak dan teknik datar untuk pembuatan latar. Penulis menggunakan benang wol sebagai bahan utama dalam pembuatan karya dan cenderung menggunakan warna-warna gelap yaitu perpaduan warna hijau dan warna cokelat serta menggunakan warna cerah seperti putih dan biru muda yang digunakan sebagai warna langit dan awan.

Selain itu penulis juga ingin pecinta seni tahu bahwa karya tapestri dapat dijadikan sebagai mata pencaharian khususnya ibu-ibu rumah tangga. Tapestri dapat dijadikan sebagai pekerjaan sambilan dengan menggunakan modal yang terjangkau. Banyak orang yang tidak tahu bahwa kriya tapestri ini memiliki nilai jual yang tinggi karena dari proses pengerjaannya yang lama sehingga banyak yang tidak meminatinya. Tetapi karya ini memiliki nilai jual yang menggiurkan sesuai dengan karya yang dihasilkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis ingin membuat karya akhir dengan judul **"Tupai Pada Karya Tapestri".**

METODE

Dalam pembuatan karya ini, penulis melalui beberapa proses agar terciptanya sebuah karya. Penulis menggunakan metode yang diusulkan dalam konsorsium seni yaitu "5 tahapan penciptaan meliputi tahapan persiapan, tahap elaborasi, tahap sintesis, realisasi konsep, dan tahap penyelesaian". (Bandem,2001 : 10)

Pada tahap penciptaan penulis melakukan pengamatan mengenai fenomena alam yang dapat dijadikan sebagai ide dan objek dalam menciptakan sebuah karya dengan mengamati lingkungan alam. Penulis melakukan pengamatan di lingkungan daerah tempat tinggal penulis yang dominan terdapat banyak pepohonan, sehingga dari situ penulis menemukan objek untuk membuat karya yaitu dengan menemukan dan mengamati seekor tupai yang melompat-lompat di cabang ranting pohon. Pada tahap elaborasi mengumpulkan berbagai data mengenai judul dan karya yang penulis ambil yaitu mulai dari penggunaan alat dan bahan, teknik, manfaat, segi ekonomi dan pertimbangan hal lainnya. Penulis tertarik untuk menampilkan bentuk visual dari tupai yang indah dan lucu yang tidak dimiliki oleh hewan lain dan ingin memvisualisasikannya dalam bentuk karya tapestri.

Tahap sintesis merupakan proses dalam mewujudkan karya, sehingga pada tahap ini penulis mulai mempersiapkan hal yang dibutuhkan dalam pembuatan karya yang dimulai dari pembuatan sketsa. Kemudian tahap realisasi konsep adalah Setelah menemukan ide dan

segala tinjauan yang sudah dipertimbangkan, maka tahap selanjutnya adalah dengan memulai pembuatan karya yang dimulai dari pembuatan sketsa, kemudian mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dan membuat karya dengan menggunakan teknik-teknik tapestri. .

a. Pembuatan sketsa

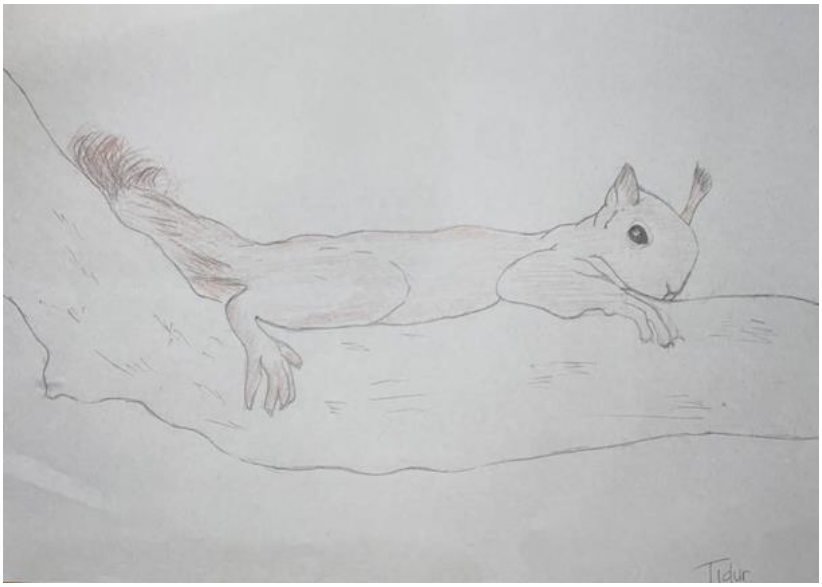
1. Mencari mangsa



2. Kasih sayang



3. Tidur



b. Proses kerja

Pada pembuatan objek menggunakan teknik giordes sehingga menampilkan kesan timbul. Pada pembuatan latar menggunakan teknik datar dan teknik soumak.

HASIL

1. Mencari mangsa



Gambar 1

Judul Karya: Mencari Mangsa
Ukuran: 60 x 50 cm
Bahan: Benang Wol dan Benang jagung
Teknik: Soumak, Datar, Giordes dan teknik Sulam
Tahun pembuatan: 2023
Sumber: Rina Andaresta

Karya yang berjudul "Mencari" dengan ukuran karya 60 x 50 cm yang dijadikan sebagai karya hiasan dinding. Bahan-bahan yang digunakan adalah benang wol dan benang jagung dan dibuat menggunakan teknik tapestri yaitu teknik giordes, teknik soumak dan menggunakan tambahan teknik sulam. Karya ini menampilkan seekor tupai yang sedang berdiri di atas dahan pohon yang dibuat menggunakan teknik giordes. Latar belakang karya menggambarkan langit dan daun-daun pohon yang rimbun yang dibuat menggunakan teknik soumak kemudian di dekorasikan menggunakan teknik sulam.

Warna-warna yang digunakan menggunakan warna asli sesuai dengan warna aslinya. Warna objek tupai menggunakan perpaduan warna warna turunan cokelat, sehingga menghasilkan gradasi warna yang diinginkan. Pada bagian perut tupai menggunakan warna putih yang dicampur dengan warna krem. Objek pohon menggunakan warna krem yang bertujuan untuk menggambarkan bagian pohon yang terang terkena cahaya, cokelat kayu dan warna cokelat tua menggambarkan bagian kayu yang gelap tidak mengenai cahaya, dan penambahan warna hijau tua, hijau daun, dan hijau muda untuk menggambarkan lumut yang ada pada pohon. Sedangkan warna latar untuk warna dedaunan dari pohon menggunakan campuran warna hijau muda, hijau sedang, hijau lumut dan hijau tua. Dan menggunakan warna biru muda dan putih yang bertujuan untuk menggambarkan warna langit.

Unsur-unsur seni rupa yang diterapkan di dalam karya antara lain unsur garis tergambar pada objek yaitu garis yang membatasi antara kepala, leher, perut dan pohon. Unsur bentuk terlihat pada objek tupai dan pohon. Unsur warna digambarkan pada keseluruhan karya yang menggunakan warna yang dikombinasikan sehingga menghasilkan gradasi warna yang diinginkan. Prinsip seni rupa yang diterapkan pada karya yaitu prinsip kesatuan yang dapat dilhat pada objek dan latar belakang karya dengan warna yang menyatu satu sama lain. Kemudian prinsip keseimbangan yaitu keseimbangan antara objek tupai dan pohon yang seimbang terletak di tengah-tengah sehingga seimbang dengan kanan dan kiri latar.

Karya ini menampilkan seekor tupai yang sedang berdiri di atas dahan pohon. Pada karya ini penulis ingin memvisualisasikan bagaimana gerak-gerik tupai yang sedang memperhatikan keadaan sekelilingnya seolah sedang mencari sesuatu seperti makanan dan apapun yang bisa dimangsanya.

2. Kasih sayang



Gambar. 2

Judul Karya: Kasih Sayang
Ukuran: 60 x 50 cm
Bahan: Benang Wol dan Benang jagung
Teknik: Soumak, Datar, Giordes dan diambahkan dengan menggunakan teknik Sulam
Tahun pembuatan: 2023
Sumber: Rina Andaresta

Karya kelima yang berjudul "Kasih Sayang" , berukuran 60 x 50 cm dibuat menggunakan teknik tapestri yaitu menggunakan teknik giordes dan teknik soumak. Bahan yang digunakan dalam berkarya yaitu menggunakan benang wol dan benang jagung kemudian dibuat untuk dijadikan sebagai karya hiasan dinding. Karya ini menampilkan seekor tupai yang sedang duduk di dahan pohon dengan bayi tupai yang ada dipangkuannya, yang dibuat menggunakan teknik giordes sehingga

menghasilkan bentuk timbul. Kemudian pada latar belakang digambarkan langit biru berawan yang dibuat menggunakan teknik soumak sehingga menghasilkan warna dan corak yang dekoratif.

Pada bagian objek tupai dibuat menggunakan perpaduan warna yaitu warna cokelat muda, cokelat tua, dan warna cokelat sedang untuk tubuh tupai. Pada bagian perutnya menggunakan warna putih yang dicampur dengan warna krem dan untuk warna bayi tupai menggunakan warna merah muda karena bayi tupai memang berwarna pink muda dan tidak berbulu. Kemudian pada bagian batang pohon dan dahannya dibuat menggunakan perpaduan warna cokelat tua, cokelat sedang dan warna hijau sebagai lumut yang ada pada pohon. Tujuan penggunaan warna cokelat muda sampai ke cokelat yang paling gelap adalah untuk mendapatkan gradasi warna, selain itu untuk dijadikan batasan atau garis dimana untuk memperjelas bentuk seperti kepala, telinga, kaki dan antara objek tupai dengan objek lainnya. Pada latar belakang dibuat background langit biru berawan yang menggunakan warna biru dan putih dan sedikit menggunakan warna hijau untuk menggambarkan kesatuan karya antara latar dengan objek.

Adapun unsur-unsur seni rupa yang diterapkan dalam karya tapestri ini adalah unsur garis tergambar pada karya yang tampak pada objek yaitu garis yang membatasi kepala, telinga, dan dahan pohon. Unsur warna tergambar pada objek dan latar karya yang menggunakan perpaduan warna yang serasi sehingga menghasilkan warna yang diinginkan serta juga menghasilkan tekstur yang nyata. Unsur bentuk tergambar pada objek tupai dan pohon.

Kemudian prinsip seni rupa yang diterapkan adalah prinsip kesatuan sehingga antara objek dengan latar menyatu antara satu dengan yang lain. Prinsip keseimbangan terlihat pada penempatan objek. Selanjutnya harmoni tergambarkan pada keseluruhan karya yang menghasilkan perpaduan warna yang serasi antara objek dengan latar.

Karya ini menggambarkan seekor tupai yang sedang duduk di atas dahan pohon dengan bayi tupai yang ada dipangkuannya. Banyak orang yang tidak tahu bahwa seekor bayi tupai lahir berwarna merah muda dan tidak ditumbuhi bulu. Penulis ingin memvisualisasikan salah satu tingkah laku tupai bahwa seekor tupai juga memiliki kasih sayang terhadap anaknya sama halnya dengan manusia. Kemudian bayi tupai

pada saat baru dilahirkan tubuhnya tidak ditumbuhi bulu seperti kucing dan hewan lainnya.

3. Tidur



Gambar.3

Judul Karya: Tidur
Ukuran: 60 x 50 cm
Bahan: Benang Wol dan Benang jagung
Teknik: Soumak, Datar, Giordes dan diambahkan dengan menggunakan teknik Sulam
Tahun pembuatan: 2023
Sumber: Rina Andaresta

Karya yang berjudul "Tidur" dengan ukuran karya 60 x 50 cm menggunakan teknik tapestri yaitu teknik giordes dan teknik soumak. Bahan yang digunakan menggunakan benang wol dan benang jagung yang dijadikan sebagai karya hiasan dinding. Karya ini menampilkan tupai yang sedang tidur pada cabang ranting pohon yang menggunakan teknik giordes sehingga menghasilkan bentuk yang timbul. Latar belakang karya menggunakan teknik soumak yang menggambarkan langit putih berawan dengan daun-daun pepohonan yang menutupinya.

Pada bagian objek menggunakan perpaduan warna coklat muda, cokelat sedang dan cokelat tua sehingga diperoleh bentuk tupai yang diinginkan dengan meng kontur benang pada bagian2 lipatan tubuh tupai seperti lengan dan kakinya. Untuk objek pohon menggunakan perpaduan benang berwarna cokelat dan hijau yang

menggambarkan dahan pohon yang diselimuti lumut. Sedangkan untuk latar background menggunakan warna putih untuk langit, dan perpaduan warna hijau muda, hijau lumut dan hijau muda untuk dau pepohonan.

Unsur-unsur seni rupa yang diterapkan dalam karya antara lain unsur garis yang tergambar pada karya yang membentuk objek yang membatasi dan membentuk garis kepala, lengan, dan kaki objek serta objek kayu. Unsur warna tergambarkan di seluruh karya yaitu objek dan latarnya yang menggunakan warna yang tidak kontras dan menggunakan warna asli sesuai dengan bentuk aslinya. Unsur bentuk tergambarkan pada objek tupai dan objek dahan pohon.

Prinsip seni rupa yang diterapkan pada karya antara lain prinsip kesatuan yang dapat dilihat dari kesatuan yang di hasilkan dari warna objek dan latar belakang karya. Kemudian prinsip keseimbangan tergambarkan pada objek tupai dan dahan pohon yang dibuat di tengah-tengah menyesuaikan dengan latar kiri dan kanannya. Harmoni terlihat pada perpaduan warnao bjek dan latar yang serasi pada karya.

Karya ini menggambarkan tupai yang sedang tidur pada cabang pohon dengan badannya yang telungkup memegangi pohon. Penulis ingin mengggambarkan salah satu kebiasaan dari hewan tupai yaitu tidur.

KESIMPULAN

Setelah penulis menyelesaikan proses dalam berkarya , ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan bahwa dalam menciptakan karya tapestri dibutuhkan ide kreatif, kesabaran dan ketekunan agar dapat memperoleh hasil yang baik. Dalam proses berkarya penulis juga merasakan kesulitan-kesulitan seperti memadukan warna benang untuk mendapatkan kesatuan dalam karya, tetapi setelah mendapatkan arahan dari pembimbung penulis mendapatkan jalan keluar sehingga karya yang dihasilkan dapat diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.

Selain itu dalam berkarya ini penulis dapat memperoleh ilmu yang sebelumnya belum penulis dapatkan. Berkarya tapestri merupakan kegiatan yang menyenangkan apabila kita menikmati prosesnya. Karya tapestri ini menampilkan gerak-gerik, kelakuan serta tingkah laku dari tupai. Sehingga orang lain atau penikmat seni tau apa saja yang tergambar dari kehidupan hewan tupai.

Semoga melalui karya tapestri ini dapa memberikan manfaat bagi masyarakat kalangan umum dan bagi saya sendiri dan menambah pengetahuan mengenai berkarya tapestri.

DAFTAR PUSTAKA

Bandem, I Made (2001), "*Metodologi Penciptan Seni, Kumpulan Bahan Matakuliah*". Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Budiyono. dkk. 2008. *Kriya Tekstil Jilid* 3. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan

Syafrizal. 2010. Bahan Ajar Kriya Tekstil Dasar. Padang : Jurusan Seni Rupa

Karmila, Mila dan Marlina. 2011. Kriya Tekstil. Jakarta : Bee Media Pustaka

Budiyono, 2008. *Kriya Tekstil Jilid I*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Maharani, Tessa Lourena. 2020. Angsa dalam Karya Tapestri. (*Karya Akhir*). Padang : Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Departemen Bahasa dan Seni UNP.

Minarsih, & Zubaidah. 2012. Seni Rupa dalam Kawasan Seni dan Budaya. Padang: UNP Pres

Yolanda, E., Minarsih, M. S., & Erwin, M. S. (2018). Kriya Tapestri Dalam Objek Kucing. Serupa The Journal of Art Education, 6(2). Diakses 16 September 2022

http://repository.unj.ac.id/385/9/9%20BAB%20III1%20%28Recovered%29.pdf

https://foresteract.com/tupai/#:~:text=2.-

https://rimbakita.com/tupai